



GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA PASIEN INFARK MIOKARD

SKRIPSI

Oleh:
HESTI FEBRIANTI
010116A043

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2020

GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA PASIEN INFRAK MIOKARD

Hesti Febrianti,* Heni Purwaningsih,** Puji Purwaningsih**

* Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

** Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Latar Belakang : Merokok dalam berbagai bentuk merupakan faktor risiko utama untuk aterosklerosis, infark miokard akut dan penyakit jantung koroner karena pengerasan dan dapat mempersempit lumen arteri sehingga menyebabkan rusaknya dinding arteri koroner yang menjadi infark miokard akut.

Tujuan : Mengetahui gambaran perilaku merokok pada pasien infrak miokard

Metode : Penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain studi meta-analisis. Hasil penyaringan diperoleh 29 artikel dimana 11 artikel terduplikasi sehingga hanya 8 artikel yang dianalisis. Analisis yang dilakukan yaitu relevansi metode dan hasil.

Hasil : Tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard disebabkan oleh kebiasaan (Sari, Ramdhan dan Eliza, 2013) ditunjukkan dengan segera menghidupkan rokok lagi jika telah habis (89,0%), merokok dimanapun berada (83,0%) (Ma'ruf, 2019). Tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *pleasure relaxation* ditunjukkan merokok saat berkumpul teman dan ada masalah (Muslimin, 2018), setelah makan, teman minum kopi dan ketika BAB (Badar, 2015), yang disebabkan perasaan *stimulation to pick them up* ditunjukkan merokok memberikan kenikmatan (38,2%) dan kepuasan (15,9%) (Komasari, 2010), menghilangkan masalah (9,67%), *fly* (5,33%), nyaman (4%) dan santai (3,33%) (Sari, Ramdhan dan Eliza, 2013), yang disebabkan perasaan *plesure of hanling the cigarette* ditunjukkan dengan dapat memainkan rokok di jari (84,0%) dengan memutar-mutarnya di jari (89,0%) (Ma'ruf, 2019), yang disebabkan perasaan *psychological addiction* ditunjukkan cenderung menambah jumlah rokok, panik dan khawatir ketika tidak ada rokok (Hartini, 2012), yang disebabkan kebiasaan ditunjukkan dengan merokok setiap hari (81,0%) (Ma'ruf, 2019).

Saran : Sebaiknya masyarakat khususnya penderita IMA menghindari merokok yang merugikan kesehatan apapun alasan merokoknya dengan mengalihkan pada kegiatan yang lebih bermanfaat misalnya berolahraga.

Kata Kunci : perilaku merokok, pasien infrak miokard

Kepustakaan : 53 (2011-2019)

DESCRIPTION OF SMOKING BEHAVIOR IN MYOCARDIAL INFARCTION PATIENTS IN TIDAR MAGELANG REGIONAL HOSPITAL

ABSTRACT

Background: Smoking in various forms is a major risk factor for atherosclerosis, acute myocardial infarction and coronary heart disease due to hardening and can narrow the arterial lumen, causing damage to the walls of the coronary arteries which become acute myocardial infarction.

Objective: To determine the description of smoking behavior in myocardial infarction patients in Tidar Magelang Regional Hospital.

Method: Quantitative research with a Meta-Analysis study design. The results obtained were 29 articles in which 11 articles were duplicated so that only 8 articles were analyzed. The analysis carried out is the relevance of the method and results.

Results: The type of smoking behavior in patients with myocardial infarction caused by habit (Sari, Ramdhan and Eliza, 2013) is shown to immediately turn on cigarettes again when they run out (89.0%), smoking wherever they are (83.0%) (Ma'ruf, 2019). The type of smoking behavior in patients with myocardial infarction is caused by a feeling of relaxation shown when hanging out with friends and having problems (Muslimin, 2018), after eating, drinking coffee friends and when defecating (Badar, 2015), which is caused by a feeling of stimulation to pick them up is shown smoking providing enjoyment (38.2%) and satisfaction (15.9%) (Komasari, 2010), eliminating problems (9.67%), flying (5.33%), comfortable (4%) and relaxing (3, 33 %) (Sari, Ramdhan and Eliza, 2013), which is due to the relaxing feeling of handling cigarettes which is shown by being able to play the cigarette on the finger (84.0%) by turning it on the finger (89.0%) (Ma'ruf, 2019), which is due to the feeling of addiction that is shown to tend to increase the number of cigarettes, panic and worry when there are no cigarettes (Hartini, 2012), which is caused by the habit of smoking every day (81.0%) (Ma'ruf, 2019).

Suggestion: It is better if people, especially people with IMA, avoid smoking which is detrimental to health for whatever reason they smoke by diverting to more useful activities such as exercising.

Keywords: smoking behavior, myocardial infarction patients

Literature: 53 (2011-2019)

Latar Belakang

Merokok dalam berbagai bentuk merupakan faktor risiko utama untuk aterosklerosis, infark miokard akut dan penyakit jantung koroner. Rokok menyebabkan peningkatan konsentrasi serum kolesterol total, trigliserida, *low density lipoprotein* (LDL). Dampak negatif dari perilaku (kebiasaan merokok) lebih banyak dan tidak terbatas. Perilaku merokok merupakan penyebab utama masalah kesehatan manusia dan menyebabkan

kematian dini. Data statistik menggambarkan bahwa 50 % kematian yang disebabkan karena gangguan pernafasan, 65 % kematian yang disebabkan karena penyakit jantung koroner, dan 75% kematian yang disebabkan karena penyakit *emphysema* (Husaini, 2006). Berbagai faktor risiko ditengarai mendorong terjadinya Infark Mikard , sebagian dapat dimodifikasi tetapi sebagian lagi tidak. Salah satu faktor risiko yang bersumber dari perilaku adalah merokok. Kurang lebih 1,1

milyar penduduk dunia adalah perokok. Menurut Dr. Judith Mackay dan Dr. George A. Mensah, menunjukkan Insiden infark miokard dan kematian akibat PJK meningkat progresif sesuai dengan jumlah rokok yang dihisap (Ratnawulan dkk,2013).

Sekitar 1,5 juta kasus infark miokard terjadi setiap tahun di Amerika Serikat, dengan tingkat kejadian tahunan adalah sekitar 600 kasus per 100.000 orang. Meskipun penurunan yang mengesankan di usia yang disesuaikan dengan angka kematian yang disebabkan infark miokard akut sejak pertengahan 1970-an, jumlah infark miokard yang berhubungan dengan kematian di Amerika Serikat belum menurun, hal ini sebagian mungkin merupakan hasil dari pertumbuhan penduduk. Data di Rumah Sakit Pusat Jantung Nasional Harapan Kita menunjukkan IMA pada usia muda pada tahun 2018 adalah 108 kasus dari total 1065 kasus IMA, atau dengan kata lain sebesar 10,1%.³ Infark miokard akut merupakan salah satu diagnosis rawat inap tersering di negara maju. Laju mortalitas awal (30 hari) pada infark miokard adalah 30% dengan lebih dari separuh kematian terjadi sebelum pasien mencapai rumah sakit. Walaupun laju mortalitas menurun sebesar 30% dalam 2 dekade terakhir, sekitar 1 diantara 25 pasien yang tetap hidup pada perawatan awal, meninggal dalam tahun pertama setelah infark miokard. Menurut prediksi WHO, pada tahun 2020 penyakit jantung dan stroke yang saat ini menjadi penyebab kematian utama di negara maju nantinya menjadi penyebab kematian pertama di dunia (Kalalo, 2013).

Penelitian yang dilakukan (Kalalo, 2013) responden yang lamanya merokok ≥ 10 tahun sebesar 76% terjadi pada gaya hidup merokok berat sebesar 52% berjumlah 13 responden. Sedangkan responden yang lamanya merokok ≥ 10 tahun terjadi pada gaya hidup merokok berat, tetapi dengan

persentase yang lebih tinggi yaitu lamanya merokok ≥ 10 tahun sebesar 84% dan gaya hidup merokok berat pada lamanya merokok ≥ 10 tahun sebesar 60% berjumlah 15 responden. Pada penelitian (Ratnawulan Afriyanti,2015). Data yang diperoleh berdasarkan tipe perokok yang dinilai melalui banyak rokok yang dihisap, sampel dengan penyakit Infark Miokard sebagian besar menghisap rokok > 15 batang/hari dengan kategori perokok berat berjumlah 24 orang (34,8%), sedangkan sampel yang Infark Miokard sebagian besar menghisap rokok 5-14 batang/hari dengan kategori perokok sedang berjumlah 16 orang (23,2%). Pasien dengan penyakit Infrak Miokard sebagian besar menghisap jenis rokok kretek dengan jumlah 34 orang (49,3%) dan yang menghisap jenis rokok putih sebanyak 7 orang (10,1%). Pada pasien yang non Infark Miokard sebagian besar menghisap jenis rokok putih dengan jumlah 16 orang (23,2%) dan yang menghisap jenis rokok kretek sebanyak 12 orang (17,4%). Pada penelitian sebelumnya peneliti meneliti tentang lama merokok, jenis rokok yang dapat menyebabkan infrak miokard sedangkan pada penelitian ini peneliti meneliti perilaku merokok .

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2019 di RSUD Tidar Kota Magelang didapatkan hasil jumlah penderita Infark Miokard ada 73 penderita. Kemudian dari hasil wawancara di Poliklinik Kardiovaskuler kepada 10 responden yang menderita infark miokard didapatkan 5 orang penderita masih rutin merokok walaupun sakit, 3 orang membatasi merokok dan 2 orang berhenti merokok karena penyakit infark miokard.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini review literature, dimana prosedur dalam penelitian ini disesuaikan dengan langkah-langkah melakukan meta-analisis yang disarankan

oleh Wilson dan Kelley (dalam (Merriyana, 2016), yaitu menetapkan masalah atau topik yang hendak diteliti, mencari laporan penelitian yang berkaitan dengan masalah atau topik yang hendak diteliti.. Metode yang digunakan dalam mencari jurnal/artikel yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti yaitu menentukan data base dan *search engine* yang digunakan yaitu *Scopus, PubMed, Science Direct, Google Scholar* dan *ProQuest* maupun melalui *search engine google scholar*. Menentukan kata kunci yang digunakan disesuaikan dengan *Medical Subjecting Heading (MeSH)*, menentukan kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan metode PICOS. Hasil Pencarian dan seleksi studi kemudian melakukan skimming berdasarkan judul (n = 8), abstrak (n = 2) dan *full text* (n = 6) yang disesuaikan dengan tema *literature review*. *Assesment* yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 6 artikel yang bisa digunakan dalam *literature review*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Metode pada Artikel

a. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard Berdasarkan *Pleasure Relaxation*

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard berdasarkan *pleasure relaxation* diperoleh desain penelitian yang digunakan analitik observasional (Wagiu et al., 2016) dan kualitatif (Muslimin, 2018; Badar, 2015). Desain penelitian yang direncanakan sebelumnya menggunakan rancangan deskriptif karena bertujuan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara desain yang direncanakan sebelumnya dengan desain penelitian jurnal yang di *review*.

Berdasarkan desain yang direncanakan dan desai dari hasil review jurnal, diperoleh bahwa untuk menggambarkan variabel dapat digunakan berbagai desain bergantung pada kemampuan peneliti, waktu yang disediakan dan biaya yang dibutuhkan. Menurut penulis untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam menggambarkan perilaku merokok pada pasien infrak miokard berdasarkan *pleasure relaxation* alangkah baiknya jika menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain perpaduan dari deksriptif dan kualitatif sehingga penelitian yang dihasilkan dapat menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya secara lebih teliti dan mendalam. Pelaksanaan dari desain ini dengan menggunakan kuesioner yang dilengkapi dengan pertanyaan pendalaman dari jawaban responden sehingga diperoleh informasi yang actual dan lebih lengkap.

Hasil *review* jurnal terkait dengan pendekatan penelitian diperoleh jenis pendekatan potong lintang/*cross sectional* (Wagiu et al., 2016), studi kasus (Muslimin, 2018) dan fenomenologis (Badar, 2015). Pendekatan penelitian yang direncanakan sebelumnya menggunakan *cross sectional* karena pengambilan data hanya dilakukan sekali dalam satu waktu. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara pendekatan penelitian yang direncanakan sebelumnya dengan pendekatan penelitian dari Wagiu, et al (2016).

Pendekatan *cross sectional* digunakan untuk mempelajari dinamika dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat dimana tiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran

dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Pendekatan ini mempunyai biaya penelitian relatif lebih murah dan hasilnya yang didapat lebih cepat untuk diperoleh serta relatif cocok dan sesuai untuk sekedar mendeskripsikan suatu variabel yang berhubungan dengan status paparan.

Pendekatan studi kasus dan fenomenologis lebih relevan jika digunakan untuk penelitian kualitatif. Pendekatan studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek atau gejala tertentu dengan subyek yang sempit namun variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Arikunto, 2010). Pendekatan fenomenologis merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya. Kedua pendekatan ini sangat baik, namun demikian karena membutuhkan waktu yang lama terkadang tidak menjadi pilihan utama oleh para peneliti.

b. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard Berdasarkan *Stimulation to Pick Them Up*

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard berdasarkan *Stimulation to Pick Them Up* diperoleh desain penelitian yang digunakan analitik observasional ((Nardian, Subijanto dan Mashuri, 2016); (Komasari, 2010); (Sari, Ramdhan dan Eliza, 2013). Desain penelitian yang direncanakan sebelumnya yaitu menggunakan rancangan deskriptif

untuk gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard. Hal tersebut menunjukkan adanya tidak kesesuaian antara desain yang direncanakan sebelumnya dengan desain penelitian jurnal yang di *review*.

Berdasarkan hal diatas maka diketahui bahwa metode observasional analitik lebih luas dari metode deskriptif dimana dalam metode tersebut peneliti harus melakukan analisis data yang dikumpulkan artinya harus membuat hipotesis. Penelitian ini hanya menggambarkan perilaku merokok sehingga desain observasi analitik kurang tepat digunakan karena penelitian ini hanya menggambarkan tidak melakukan analisa dari data yang diperoleh berdasarkan hipotesis yang ditetapkan. Jadi lebih tepatnya jika desain yang digunakan adalah deskriptif saja.

c. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard Berdasarkan *Plesure of Hanling the Cigarette*

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard berdasarkan *plesure of hanling the cigarette* diperoleh desain penelitian yang digunakan deskriptif korelasional (Ma'ruf, 2019). Desain penelitian yang direncanakan sebelumnya menggunakan rancangan deskriptif karena bertujuan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara desain yang direncanakan sebelumnya dengan desain penelitian jurnal yang di *review*.

Jenis penelitian dari Ma'ruf adalah penelitian deskriptif korelasional. Deskriptif korelasional yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status yang berhubungan mengenai suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang

menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010). Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan pelaksanaan penelitian dimana penelitian Ma'ruf tidak menguji hubungan antar variabel akan tetapi hanya menggambarkan variabel tipe perilaku merokok.

d. **Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard Berdasarkan *Psychological Addiction***

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard berdasarkan *psychological addiction* diperoleh desain penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif (Hartini, 2012). Desain penelitian yang direncanakan sebelumnya menggunakan rancangan deskriptif karena bertujuan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara desain yang direncanakan sebelumnya dengan desain penelitian jurnal yang di *review*.

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan secara kuantitatif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat sekarang dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka memiliki makna (Sugiyono, 2015). Berdasarkan teori tersebut maka desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif lebih tepat digunakan karena dapat menggambarkan variabel yang diteliti yang terjadi saat sekarang yang disajikan dalam bentuk angka yang bermakna.

e. **Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard Berdasarkan Kebiasaan.**

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard berdasarkan kebiasaan diperoleh desain penelitian yang digunakan deskriptif korelasional (Ma'ruf, 2019). Desain penelitian yang direncanakan sebelumnya menggunakan rancangan deskriptif karena bertujuan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian desain yang direncanakan sebelumnya dengan desain penelitian jurnal yang di *review*.

Jenis penelitian dari Ma'ruf adalah penelitian deskriptif korelasional. Deskriptif korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status yang berhubungan mengenai suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2010). Hal tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan pelaksanaan penelitian dimana penelitian Ma'ruf tidak menguji hubungan antar variabel akan tetapi hanya menggambarkan variabel tipe perilaku merokok.

2. Relevansi Hasil

a. **Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard yang Disebabkan Perasaan *Pleasure Relaxation***

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *pleasure relaxation* diperoleh pasien IMA mulai merokok pada usia 11-20 tahun (84,0%) (Wagiu et al., 2016). Mereka merokok saat berkumpul dengan teman-teman (baik di warung maupun di jalanan), setelah selesai makan, saat ada permasalahan baik

dengan pacar atau keluarga (Muslimin, 2018) dan merokok setelah minum kopi, setelah makan dan di WC ketika BAB (Badar, 2015).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *pleasure relaxation* diperoleh mereka mulai merokok pada usia 11-20 tahun. Tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *pleasure relaxation* ditunjukkan dengan perilaku merokok yang dilakukan saat berkumpul dengan teman-teman, ada masalah, ketika di WC saat BAB, setelah makan dan menemani minum kopi. Hal tersebut sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Mutadin, bahwa *pleasure relaxation*, ditunjukkan dengan perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.

b. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard yang Disebabkan Perasaan *Stimulation to Pick Them Up*

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *stimulation to pick them up* diperoleh pasien IMA mulai merokok pada usia 16-25 tahun (45,5%) (Nardian, Subijanto dan Mashuri, 2016). Merokok memberikan kenikmatan dan menyenangkan yaitu kenikmatan (38,2%), kepuasan (15,9%), ketenangan (12,7%) (Komasari, 2010). Kepuasan psikologis yang diperoleh adalah perasaan senang setelah menghisap rokok yaitu puas (8,67%), nikmat (22,0%), masalah hilang (9,67%), tenang (5,67%), fly (5,33%), nyaman (4%), berkurang stresnya (2,67%), enak (2,67%), perasaan *fress* (1,33%), santai (3,33%) percaya diri (1,33%) (Sari, Ramdhan dan Eliza, 2013).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan pasien infrak miokard diperoleh mereka mulai merokok pada usia 16-20 tahun. Tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *stimulation to pick them up* ditunjukkan dengan merokok dapat memberikan kepuasan psikologi yaitu kenikmatan dan menyenangkan berupa rasa nikmat, puas, tenang, nyaman, santai, berkurang stresnya dan percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Mutadin, bahwa perilaku merokok *stimulation to pick them up* ditunjukkan hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan (Mutadin, 2012).

c. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard yang Disebabkan Perasaan *Plesure of Hanling the Cigarette*

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *plesure of hanling the cigarette* diperoleh responden yang mempunyai perilaku kebiasaan merokok yang disebabkan perasaan *plesure of hanling the cigarette* sebanyak 5 responden (7,8%). Hal tersebut ditunjukkan dengan suka memutar-mutar rokok di jari (89,0%), suka merokok karena dapat memainkan rokok di jari (84,0%), suka mengetuk rokok supaya padat (81,0%) dan merasakan kenikmatan ketika memegang rokok (81,0%) (Ma'ruf, 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai tipe perilaku merokok *plesure of hanling the cigarette* merasakan kenikmatan ketika memegang rokok dan dapat memainkan rokok di jari dengan memutar-mutarkannya serta suka mengetuk rokok supaya padat.

Hasil *review* jurnal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Muktadin. Seseorang yang mempunyai tipe perilaku merokok *pleasure of handling the cigarette* dimana kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk mengisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja. Atau perokok lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum menyalakan dengan api (Mutadin, 2012).

d. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infark Miokard yang Disebabkan Perasaan *Psychological Addiction*

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard yang disebabkan perasaan *psychological addiction* diperoleh pasien IMA mulai merokok pada usia 16-25 tahun (45,5%) (Nardian, Subijanto dan Mashuri, 2016). Sebagian responden (26%) termasuk perokok adiktif dimana mereka merokok untuk memenuhi keinginan tak tertahankan terhadap rokok, menambah dosis rokok yang digunakan, panik ketika tidak ada rokok, khawatir ketika tidak mempunyai rokok (Hartini, 2012).

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan tipe perilaku merokok yang disebabkan perasaan *psychological addiction* ditunjukkan dengan merokok dapat memberikan kepuasan psikologi yaitu kenikmatan dan menyenangkan berupa rasa nikmat, puas, tenang, nyaman, santai, berkurang stresnya dan percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Mutadin, bahwa perilaku merokok *psychological addiction* ditunjukkan mereka yang sudah kecanduan, menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya

pergi keluar rumah untuk memberi rokok, walau tengah malam sekalipun, karena khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap saat menginginkannya (Mutadin, 2012).

e. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infark Miokard yang Disebabkan Kebiasaan.

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard yang disebabkan kebiasaan diperoleh responden yang mempunyai perilaku kebiasaan merokok yang disebabkan perasaan kebiasaan sebanyak 2 responden (3,1%). Hal tersebut ditunjukkan dengan segera menghidupkan rokok lagi jika telah habis (89,0%), merokok dimanapun berada (83,05) dan merokok setiap hari (81,0%) (Ma'ruf, 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai tipe perilaku merokok cenderung menghidupkan rokok lagi jika telah habis. Mereka merokok setiap hari dan dimanapun berada.

Hasil *review* jurnal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muktadin. Seseorang yang mempunyai tipe perilaku merokok kebiasaan dimana menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Menghidupkan api rokok jika rokok yang terdahulu telah benar-benar habis (Mutadin, 2012)(Mutadin, 2012).

3. Pernyataan

a. Gambaran Perilaku Merokok pada Pasien Infark Miokard.

Hasil *review* jurnal diperoleh perilaku merokok yang disebabkan menyebabkan kejadian infark miokard

akut. Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard yang disebabkan kebiasaan ditunjukkan dengan segera menghidupkan rokok lagi jika telah habis (89,0%), merokok dimanapun berada (83,05) dan merokok setiap hari (81,0%) (Ma'ruf, 2019). Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan menggunakan rokok bukan untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi benar-benar sudah kebiasaan rutin. Merokok adalah hal otomatis sering kali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Ia menghidupkan lagi api rokoknya bila rokok yang terdahulu telah benar-benar habis (Sari, Ramdhan dan Eliza, 2013).

Pasien infark miokard akut yang mempunyai kebiasaan merokok mempunyai usia awal di saat remaja. Hal ini relevan dengan temuan yang ada bahwa infark miokard akut salah satu sebabnya adalah merokok di usia remaja sehingga dapat dikatakan sebagai perokok berat (Wagiu, et. al., 2016). Hal ini relevan dengan temuan yang ada bahwa infark miokard akut salah satu sebabnya adalah merokok di usia remaja sehingga dapat dikatakan sebagai perokok berat (Wagiu, et. al., 2016). Pasien infark miokard akut mempunyai usia awal merokok yaitu 11-20 tahun dimana yang memulai dari usia 11-15 tahun sebanyak 32,3% dan yang berusia 16-20 tahun sebanyak 51,6% dan hanya 12,9% yang memulai merokok pada usia lebih dari 20 tahun (Wagiu, et. al., 2016). Hal tersebut menunjukkan pasien infark miokard akut sudah memulai merokok pada usia remaja (11-20 tahun). Peneliti tidak menemukan tipe perilaku merokok menurut *management of affect theory* pada pasien infark miokard akut, akan tetapi menemukannya pada remaja.

Merokok bukanlah penyebab suatu penyakit, tetapi dapat memicu suatu

jenis penyakit sehingga boleh dikatakan merokok tidak menyebabkan kematian, tetapi dapat mendorong munculnya jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Berbagai jenis penyakit yang dapat di picu karena merokok dimulai dari penyakit di kepala sampai penyakit di telapak kaki antara lain penyakit kardiovaskuler, neoplasma (kanker), saluran pernafasan, peningkatan tekanan darah, memperpendek umur, penurunan fertilitas (kesuburan), nafsu seksual, sakit mag, gondok, gangguan pembuluh darah, penghambat pengeluaran air seni, ambliopia (penglihatan kabur), kulit menjadi kering, pucat dan keriput, serta polusi udara dalam ruangan (sehingga terjadi iritasi mata, hidung, dan tenggorokan) (Sitepoe, 2010). Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, antara lain pengaruh orangtua (Etrawati, 2014).

b. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infark Miokard yang Disebabkan Perasaan *Pleasure Relaxation*

Hasil *review* jurnal terkait menunjukkan pasien IMA mulai merokok pada usia 11-20 tahun (84,0%) (Wagiu, Pangemanan dan Panda, 2016), merokok saat berkumpul dengan teman-teman (baik di warung maupun di jalanan), setelah selesai makan, saat ada permasalahan baik dengan pacar atau keluarga (Muslimin, 2017) dan merokok setelah minum kopi, setelah makan dan di WC ketika BAB (Badar, 2015). Hal tersebut sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Mutadin, bahwa *pleasure relaxation*, ditunjukkan dengan perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan (Mutadin, 2012).

Pleasure relaxation merupakan tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif. Mereka merasa nyaman ketika sedang merokok dan subjek merasa perilaku merokok itu enak. Perokok menyebutkan dengan merokok dapat menghasilkan *mood* positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit seperti mengurangi ketegangan, membantu berkonsentrasi, dukungan sosial dan menyenangkan.

Merokok dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Nikotin mempengaruhi kinerja otak sehingga memicu ketergantungan, yang pada akhirnya mengubah cara seseorang berpikir dan perilaku. Efek tersebut dapat bersifat permanen karena nikotin sangat mudah terakumulasi pada otak. Nikotin dapat diserap oleh mukosa mulut saat merokok, dan mencapai otak hanya dalam waktu 10 detik setelah diisap. Semakin banyak nikotin, semakin kuat efek ketergantungan dan perubahan psikologis yang dialami seseorang (Al Fajar, 2020).

c. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard yang Disebabkan Perasaan *Stimulation To Pick Them Up*

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *stimulation to pick them up* diperoleh pasien IMA mulai merokok pada usia 16-25 tahun (45,5%) (Nardian, Subijanto dan Mashuri, 2016), merokok memberikan kenikmatan dan menyenangkan yaitu kenikmatan (38,2%), kepuasan (15,9%), ketenangan (12,7%) (Komasari, 2010). Kepuasan psikologis yang diperoleh adalah perasaan senang setelah menghisap rokok yaitu puas (8,67%), nikmat (22,0%), masalah hilang (9,67%), tenang (5,67%), fly (5,33%), nyaman (4%),

berkurang stresnya (2,67%), enak (2,67%), perasaan *fress* (1,33%), santai (3,33%) percaya diri (1,33%) (Sari, Ramdhan dan Eliza, 2013). Hal tersebut sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Mutadin, bahwa perilaku merokok *stimulation to pick them up* ditunjukkan hanya dilakukan sekedar untuk menyenangkan perasaan (Mutadin, 2012).

Banyak perokok yang cenderung merokok, ketika mereka sedang merasa tertekan. Namun sebenarnya, aktivitas ini justru dapat membuat semakin merasa tertekan. Ketika merokok, nikotin memasuki aliran darah dan mengalir ke otak, di mana otak melepaskan beberapa neurotransmitter, termasuk dopamin. Perasaan positif yang dialami ketika dopamin dilepaskan biasanya hanya terasa singkat. Artinya rokok memberikan rasa senang dalam waktu yang terbatas atau tidak permanen (Mutadin, 2012).

d. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard yang Disebabkan Perasaan *Pleasure of Handling the Cigarette*

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *pleasure of handling the cigarette* ditunjukkan dengan suka memutar-mutar rokok di jari (89,0%), suka merokok karena dapat memainkan rokok di jari (84,0%), suka mengetuk rokok supaya padat (81,0%) dan merasakan kenikmatan ketika memegang rokok (81,0%) (Ma'ruf, 2019). Hasil *review* jurnal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mukhtadin. Seseorang yang mempunyai tipe perilaku merokok *pleasure of handling the cigarette* dimana kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa

menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk mengisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja. Atau perokok lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum menyalakan dengan api (Mutadin, 2012).

Pleasure of handling the cigarette merupakan salah satu tipe perokok yang mendapatkan kenikmatan dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk mengisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja. Atau perokok lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum menyalakan dengan api (Mutadin, 2008).

- e. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard yang disebabkan *Psychological Addiction*

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan perasaan *psychological addiction* diperoleh pasien IMA mulai merokok pada usia 16-25 tahun (45,5%) (Nardian, Subijanto dan Mashuri, 2016) dimana mereka merokok untuk memenuhi keinginan tak tertahankan terhadap rokok, menambah dosis rokok yang digunakan, panik ketika tidak ada rokok, khawatir ketika tidak mempunyai rokok (Hartini, 2012). Hal tersebut sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Mutadin, bahwa perilaku merokok *psychological addiction* ditunjukkan mereka yang sudah kecanduan, menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya pergi keluar rumah untuk memberi rokok, walau tengah malam sekalipun,

karena khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap saat menginginkannya (Mutadin, 2012).

Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif. Misalnya, jika ia marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok jika perasaan tidak enak terjadi sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak. Perilaku merokok karena kecanduan psikologis (*psychological addiction*) ditunjukkan mereka yang sudah kecanduan, menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya pergi keluar rumah untuk memberi rokok, walau tengah malam sekalipun, karena khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap saat menginginkannya (Mutadin, 2008).

- f. Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Pasien Infrak Miokard yang Disebabkan Kebiasaan

Hasil *review* jurnal terkait dengan gambaran tipe perilaku merokok pada pasien infrak miokard yang disebabkan kebiasaan ditunjukkan dengan segera menghidupkan rokok lagi jika telah habis (89,0%), merokok dimanapun berada (83,05) dan merokok setiap hari (81,0%) (Ma'ruf, 2019). Hasil *review* jurnal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muktadin. Seseorang yang mempunyai tipe perilaku merokok kebiasaan dimana menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Menghidupkan api rokok

jika rokok yang terdahulu telah benar-benar habis (Mutadin, 2008).

Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan merupakan mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaan rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Menghidupkan api rokok jika rokok yang terdahulu telah benar-benar habis (Mutadin, 2008).

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini tidak lepas dari adanya keterbatasan, diantaranya peneliti tidak menemukan jurnal yang meneliti gambaran perilaku merokok pada pasien infark miokard berdasarkan *management of affect theory* sehingga tidak dapat memberikan gambaran lebih spesifik untuk objek yang diteliti. Jurnal yang diperoleh meneliti objek yang tidak homogen dalam arti responden yang diteliti mempunyai karakteristik yang berbeda diantaranya penyakit komplikasi lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard disebabkan oleh kebiasaan (Sari, Ramdhan dan Eliza, 2013) ditunjukkan dengan segera menghidupkan rokok lagi jika telah habis (89,0%), merokok dimanapun berada (83,0%) dan merokok setiap hari (81,0%) (Ma'ruf, 2019). Tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard yang disebabkan perasaan *pleasure relaxation* ditunjukkan merokok saat berkumpul dengan teman, saat ada permasalahan (Muslimin, 2018), setelah minum kopi, setelah makan dan ketika buang air besar di toilet (Badar, 2015). Tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard yang disebabkan

perasaan *stimulation to pick them up* ditunjukkan merokok memberikan kenikmatan dan menyenangkan yaitu kenikmatan (38,2%), kepuasan (15,9%), ketenangan (12,7%) (Komasari, 2010), masalah hilang (9,67%), fly (5,33%), nyaman (4%), berkurang stresnya (2,67%), enak (2,67%), perasaan *fress* (1,33%), santai (3,33%) percaya diri (1,33%) (Sari, Ramdhan dan Eliza, 2013). Tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard yang disebabkan perasaan *plesure of hanling the cigarette* ditunjukkan dengan suka memutar-mutar rokok di jari (89,0%), suka merokok karena dapat memainkan rokok di jari (84,0%), suka mengetuk rokok supaya padat (81,0%) dan merasakan kenikmatan ketika memegang rokok (81,0%) (Ma'ruf, 2019). Tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard yang disebabkan perasaan *psychological addiction* ditunjukkan merokok untuk memenuhi keinginan tak tertahankan terhadap rokok, menambah dosis rokok yang digunakan, panik ketika tidak ada rokok, khawatir ketika tidak mempunyai rokok (Hartini, 2012). Tipe perilaku merokok pada pasien infark miokard yang disebabkan kebiasaan ditunjukkan dengan segera menghidupkan rokok lagi jika telah habis (89,0%), merokok dimanapun berada (83,0%) dan merokok setiap hari (81,0%) (Ma'ruf, 2019).

Sebaiknya masyarakat khususnya penderita IMA menghindari merokok yang merugikan kesehatan apapun alasan merokoknya dengan mengalihkan pada kegiatan yang lebih bermanfaat misalnya berolahraga. Disarankan untuk melakukan tindak lanjut berupa pemberian edukasi tentang dampak kebiasaan merokok terhadap kejadian infark miokard. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan informasi untuk mengembangkan dan meneliti masalah yang masih terkait dengan perilaku merokok pada pasien infark miokard. Sebaiknya selanjutnya

meningkatkan hasil penelitian ini dengan menambah jurnal internasional sehingga diperoleh gambaran atau sekup pembahasan yang lebih dalam terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada pasien infark miokard.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajar, A. (2020). Dampak Psikologis Akibat Merokok. *Hellosehat.Com*. Retrieved from <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/dampak-psikologis-merokok/#gref>
- Alamsyah, R. (2009). faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan hubungannya dengan status penyakit periodontal remaja dikota medan tahun 2007. *Thesis*.
- Anonim. (2013). *Tentang Tembakau dan Cengkeh. Gudang Garam*.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badar. (2015). Perilaku Merokok pada Mahasiswa Diploma III Keperawatan. *Jurnal Husada Mahakam, IV(1)*, 1–10.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Davison dkk. (2008). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Depkes. (2012). *Kemendes Luncurkan Hasil Survei Tembakau. Departemen kesehatan Indonesia. 16 September 2014*.
- Etrawati, F. (2014). perilaku merokok pada remaja: kajian faktor sosiopsikologis adolescent smoking behavior: study of socio psychological. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Heryani. (2014). *Kumpulan Undang – Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Khusus Kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Hidayat, A. (2010). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik. Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Husaini. (2009). *tobat merokok dan cara empatik berhenti merokok*. Jakarta: pustaka iman.
- Kalalo, G. F. (2013). Pengaruh Gaya Hidup Merokok Terhadap Kejadian Infark Miokard Akut (Ima) Di Rsu Bethesda Tomohon. *E-CliniC, 1(1)*. <https://doi.org/10.35790/ecl.1.1.2013.3294>
- Kasron. (2012). *Kelainan dan penyakit jantung pencegahan serta pengobatannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Komalasari, D. & Helmi, A, F. (2012). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press. *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada*.
- Komasari, D. (2010). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Psikologi, 1(1)*, 37–47.
- Leventhal, H & Cleary, P. D. (2011). The Smoking Problem: A Review of the Research and Theory in Behavioral Risk Modification. *Psychological Bulletin, 80 (2)*, 37.
- Ma'ruf, A. (2019). Gambaran Tipe Perilaku Merokok pada Remaja di Mts Ma'arif Nyatyono Ungaran. *Ejournal.Keperawatan, 1(1)*, 3–14.
- Mardjun, Y. (2012). *Perbandingan Keadaan Tulang Alveolar Antara Perokok dan Bukan Perokok. (Skripsi)*. Universitas Hasannudin. Makasar.
- Merriyana. (2016). Meta Analisis Penelitian Alternatif bagi Guru. *Jurnal Pendidikan Penabur. No. 6, Th. V, 102-106*. Retrieved from <http://bpkpenabur.or.id/wpcontent/uploads/2016/10/jurnal-No06V-Juni2016.pdf>,
- Mu'tadin, Z. (2008). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Muslimin. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Siswa di SMP Negeri Kecamatan Babat. *Jurnal BK UNESA*, 1(2), 116–124.
- Mutadin, Z. (2012). *Remaja dan rokok*. e-*psikologi.com*. dari <http://www.epsikologi.com/artikel/individual/remaja-rokok>.
- Muttaqin, A. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler dan hematologi*. Jakarta: Saleba Medika.
- Nardian, Subijanto dan Mashuri, Y. (2016). Hubungan Derajat Berat Merokok dengan P revalensi Infark Miokard. *Nexus Kedokteran Komunitas*, 5(2), 78–84.
- Nasution. (2017). Perilaku Merokok pada Remaja. [Makalah]. Medan: FK USU.
- Ogden jane. (2000). *health psychology: a text book*. open university press: philadelphia.
- Poerwadarminta. (2010). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Pranata, Andi eka; Prabowo, E. (2017). *KEPERAWATAN MEDIKAL BEDAH dengan gangguan sistem kardiovaskuler*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Richardson, dkk. (2012). Differentiating Stages of Smoking Intensity Among Adolescents: Stage Specific Psychological and Social influences. . . *Jurnal of Consulting and Clinical Psychology*, 70 (4): 99.
- Riwidikdo, H. (2013). *Statistik Kesehatan dan Aplikasi SPSS Dalam Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Santika, E. (2011). *Mengintip Kisah Dibalik Tembakau*. *Nasionalis Rakyat merdeka news Online*. 19 September 2014.
- Sari, Ramdhan dan Eliza, dan M. E. (2013). Empati dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 81–90.
- Sarino dan Ahyanti, S. dan. (2012). Perilaku Merokok pada Siswa SMP. *Jurnal Keperawatan*, VIII(2), 148–155.
- Satiti. A. (2009). *strategi rahasia berhenti merokok*. Yogyakarta: Data Media.
- Septiana, N. (2016). Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Family Factors Affecting Smoking Behavior Among Junior High School Students. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 1–14.
- Sitepoe. (2010). *Kekhususan Rokok Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Smet. (2008). *Psikologi Kesehatan*. Semarang: PT Gramedia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar. (2019). *Perilaku Merokok dan Lingkungan Pemukiman Pasien Rawat Jalan Penyakit Jantung Koroner di Makassar*. [skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Wagi, M. B., Pangemanan, J. A., & Panda, A. L. (2016). Hubungan derajat merokok dengan kejadian infark miokard di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14555>
- Wiaro, G. (2013). *Budaya hidup sehat*. Yogyakarta: Gosyenpublishing.
- Yahya. (2010). *Menaklukkan pembunuh no 1: mencegah dan mengatasi penyakit jantung koroner secara tepat dan cepat*. Bandung: Qanita.
- Yuliatin. (2012). *bugar dengan olahraga*. Jakarta: PT Balai pustaka.